

IMPLEMENTASI INOVASI E-LIT DALAM PENGELOLAAN KOLEKSI BERBASIS WEBSITE DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA BONTANG

Yuli Purwanti Syam¹, Ramatun Anggraini²,
Ilmu Perpustakaan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan
Ilmu Politik, Universitas Terbuka
yulipsyam@gmail.com¹, anggraini.ramatun@gmail.com²

Abstrak

Program Electronic Literacy (E-Lit) yang dikembangkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang merupakan inovasi layanan perpustakaan berbasis website untuk memperluas akses literasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi E-Lit dalam pengelolaan koleksi digital, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap efektivitas layanan perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara dengan pustakawan, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-Lit berhasil meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan aksesibilitas koleksi digital melalui platform elitbontang.perpustakaan.co.id, dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah, kompetensi pustakawan, dan kerja sama dengan penerbit digital resmi. Faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi digital masyarakat dan jumlah koleksi lokal yang masih terbatas. Hasil penelitian menunjukkan E-Lit terbukti memberikan layanan perpustakaan yang lebih efektif dan inklusif, serta dapat dijadikan model bagi pengembangan literasi digital di perpustakaan daerah lainnya.

Kata kunci: E-Lit, perpustakaan digital, literasi digital, pengelolaan koleksi, Bontang

Abstract

The Electronic Literacy (E-Lit) program developed by the Bontang City Library and Archives Office is a web-based library service innovation aimed at expanding public access to literacy. This study aims to analyze the implementation of E-Lit in managing digital collections, identify supporting and inhibiting factors, and assess its impact on library service effectiveness. The research methods employed include interviews with librarians, field observation, and literature review. The findings indicate that E-Lit has successfully improved collection management efficiency and digital access through the platform elitbontang.perpustakaan.co.id, supported by local government policies, librarian competencies, and collaboration with licensed digital publishers. Inhibiting factors include limited digital literacy among users and a relatively small proportion of local content. In conclusion, The result of study describes that E-Lit provides more effective and inclusive library services and can serve as a model for developing digital literacy in other regional libraries.

Keywords: E-Lit, digital library, digital literacy, collection management, Bontang

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan literasi. Perpustakaan sebagai pusat informasi dan literasi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan juga sebagai media yang memfasilitasi akses pengetahuan secara luas dan cepat (Siregar & Frisnoiry, 2021). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam perpustakaan mampu meningkatkan jangkauan layanan, memperluas akses masyarakat, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. (Risparyanto & Yendri, 2023) menegaskan bahwa perpustakaan berbasis daring dapat mengurangi hambatan geografis dan temporal bagi pengguna, memungkinkan masyarakat dari berbagai lapisan sosial untuk mengakses informasi secara lebih merata. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Sari & Sabardila, 2021) yang menemukan bahwa pengguna perpustakaan digital menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan pengguna layanan konvensional, khususnya dalam hal kemudahan akses, efisiensi waktu, dan kelengkapan koleksi.

Meskipun demikian, implementasi perpustakaan digital tidak lepas dari berbagai tantangan empiris. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan literasi digital di masyarakat, terbatasnya infrastruktur teknologi informasi, serta rendahnya adaptasi masyarakat terhadap inovasi layanan digital (Hadiapurwa et al., 2021). Beberapa daerah di Indonesia mengalami hambatan signifikan dalam mengintegrasikan layanan perpustakaan berbasis website karena keterbatasan jaringan internet, rendahnya tingkat kemampuan pengguna dalam memanfaatkan perangkat digital, serta kendala administrasi dan manajemen koleksi digital (Pratala, 2022). Hal ini menegaskan bahwa transformasi perpustakaan berbasis digital membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada penyediaan teknologi, tetapi juga pada strategi implementasi yang mampu menjawab kebutuhan dan karakteristik pengguna.

Kota Bontang, sebagai salah satu kota yang tengah mengembangkan konsep *Smart City*, menghadapi tantangan serupa. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang mencatat adanya peningkatan permintaan masyarakat terhadap layanan literasi digital, terutama di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat profesional yang membutuhkan akses cepat dan fleksibel terhadap sumber informasi. Berdasarkan pengamatan lapangan, banyak warga yang kesulitan mengakses koleksi fisik perpustakaan karena keterbatasan waktu dan jarak, sehingga mendorong kebutuhan untuk menghadirkan layanan berbasis daring. Menyikapi fenomena ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang mengembangkan program *Electronic Literacy (E-Lit)*, sebuah inovasi digital berbasis website yang menyediakan akses ke berbagai koleksi digital, mulai dari buku, arsip lokal, hingga referensi pendidikan. Program ini secara resmi diluncurkan pada tanggal 29 April 2025 melalui platform elitbontang.perpustakaan.co.id, menandai langkah strategis pemerintah daerah dalam menciptakan ekosistem literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan (Elit Bontang, 2025).

Peluncuran E-Lit tidak hanya selaras dengan visi *Smart City Bontang 2025*, tetapi juga mendukung kebijakan *Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS)* yang digagas oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. TPBIS menekankan pentingnya pemerataan akses literasi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok marjinal dan masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil. Dengan adanya E-Lit, masyarakat dapat mengakses koleksi digital tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga meningkatkan keterjangkauan informasi dan mendorong praktik literasi digital yang lebih luas. Inovasi ini sejalan dengan tren global, di mana perpustakaan digital menjadi salah satu instrumen strategis untuk mendukung pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge society*), sebagaimana dicatat oleh UNESCO (2020) bahwa literasi digital merupakan salah satu pilar penting dalam mencapai inklusi sosial dan pendidikan seumur hidup (Elit Bontang, 2025).

Tujuan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas dan tantangan dalam pengelolaan koleksi berbasis website. Secara faktual, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: Pertanyaan penelitian sebagai berikut : apakah E-Lit sebagai inovasi digital dapat diterapkan secara optimal ? , bagaimana kendala dalam implementasi E-Lit ? dan bagaimana respons masyarakat layanan E-Lit ?. Penelitian sebagai bentuk praktik pengelolaan koleksi digital yang dapat menjadi acuan bagi perpustakaan lain, baik di tingkat daerah maupun nasional. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar mendeskripsikan peluncuran E-Lit, tetapi juga mengkaji dinamika implementasi inovasi digital dalam konteks sosial, teknis, dan kebijakan.

Manfaat penelitian ini bersifat ganda, baik praktis maupun konseptual. Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang dalam merancang strategi pengelolaan koleksi digital yang lebih efektif, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memastikan keberlanjutan layanan literasi digital. Secara konseptual, penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah mengenai transformasi perpustakaan, literasi digital, serta inovasi teknologi di sektor publik, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai praktik implementasi perpustakaan berbasis website di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi inovasi *Electronic Literacy (E-Lit)* dalam pengelolaan koleksi berbasis website di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima pustakawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan E-Lit, yaitu Alifia Rizkiyanti, S. Pd. Ing (Pustakawan Ahli Muda), Lili Jamilah, SE (Pustakawan Ahli Madya), Rizki Yatul Hasanah, S. I. Pust (Pustakawan Ahli Pertama), Anita, S. I. P (Pustakawan Ahli Pertama), dan Bella Lisda Hasunita Harahap, S. Hum (Pustakawan Ahli Pertama). Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung proses pengelolaan koleksi digital dan interaksi pengguna dengan platform E-Lit, serta studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan meninjau penelitian terdahulu terkait literasi digital dan perpustakaan daring (Murdiyanto, 2020).

Sebagai kerangka konseptual, penelitian ini mengacu pada Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation*) oleh Rogers, (2003), yang menjelaskan bagaimana inovasi diterima dan diadopsi oleh individu atau organisasi melalui tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Waris, 2022). Teori ini relevan karena E-Lit sebagai inovasi digital memerlukan proses adopsi oleh pustakawan sebagai pengelola dan masyarakat sebagai pengguna, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adopsi menjadi penting. Pendekatan ini membantu menilai sejauh mana E-Lit diterima, diadaptasi, dan dimanfaatkan secara optimal (Moleong, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: pengurangan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing conclusion/verification*). Data wawancara, observasi, dan literatur direduksi untuk fokus pada informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah identifikasi pola, tema, dan hubungan antardata (Rukin, 2022). Tahap akhir dilakukan triangulasi untuk memastikan validitas temuan dan menarik kesimpulan mengenai efektivitas implementasi E-Lit, kendala yang muncul, serta strategi pengelolaan koleksi digital yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan layanan perpustakaan daring di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan lima pustakawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan E-Lit, yaitu Alifia Rizkiyanti, S. Pd. Ing (Pustakawan Ahli Muda), Lili Jamilah, SE (Pustakawan Ahli Madya), Rizki Yatul Hasanah, S. I. Pust (Pustakawan Ahli Pertama), Anita, S. I. P (Pustakawan Ahli Pertama), dan Bella Lisda Hasunita Harahap, S. Hum (Pustakawan Ahli Pertama), terlihat bahwa inovasi E-Lit telah membawa perubahan signifikan dalam layanan perpustakaan. Alifia Rizkiyanti menjelaskan, “Dengan adanya E-Lit, kami bisa menyediakan koleksi digital yang dapat diakses masyarakat kapan saja tanpa harus hadir di perpustakaan fisik. Hal ini mempermudah akses informasi, terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu.” Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan program untuk memperluas akses literasi digital telah tercapai secara praktis.

Selain itu, Lili Jamilah menyoroti peran kerja sama dengan penerbit digital nasional, seperti iPusnas, Mizan Digital Publishing, dan Elex Media Komputindo. Ia menyatakan, “Kerja sama resmi ini memastikan bahwa semua konten yang tersedia di E-Lit legal dan terjamin hak ciptanya. Kami tidak hanya mengunggah sembarang file, tetapi semua materi berasal dari lisensi resmi sehingga aman digunakan oleh masyarakat.” Temuan ini sesuai dengan fenomena yang diamati di lapangan, di mana setiap koleksi digital di platform elitbontang.perpustakaan.co.id telah dilengkapi metadata dan lisensi baca online, sehingga pengguna dapat membaca buku dalam mode “read-only” tanpa risiko pelanggaran hak cipta.

Dari perspektif pengelolaan, Rizki Yatul Hasanah dan Anita menekankan bahwa kompetensi pustakawan menjadi kunci keberhasilan implementasi E-Lit. Rizki Yatul Hasanah menyampaikan, “Kami secara rutin mengelola koleksi, memperbarui data, dan menambah konten lokal agar koleksi lebih relevan bagi masyarakat Bontang.” Sementara Anita menambahkan, “Observasi dan interaksi langsung dengan pengguna membantu kami memahami kebutuhan mereka, sehingga koleksi digital bisa lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan literasi masyarakat.” Hal ini menunjukkan bahwa inovasi E-Lit bukan sekadar penyediaan teknologi, tetapi juga memerlukan keterampilan SDM dalam mengelola dan mengoptimalkan layanan digital hal ini relevan dengan penelitian (Sumiati et al., 2023).

Bella Lisda Hasunita Harahap menekankan manfaat sosial dan inklusifitas dari program ini, “E-Lit memungkinkan semua kalangan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal jauh dari pusat kota, tetap bisa mengakses buku dan referensi pendidikan. Ini sejalan dengan visi Smart City Bontang dan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.” Pernyataan ini menegaskan bahwa dampak E-Lit tidak hanya pada aspek teknis pengelolaan koleksi, tetapi juga pada pemerataan akses literasi digital, memperkuat inklusi sosial, dan meningkatkan kualitas layanan publik di era digital sesuai penelitian dari (Risparyanto, 2022).

Secara keseluruhan, wawancara naratif ini menegaskan bahwa implementasi E-Lit berhasil memberikan layanan perpustakaan berbasis website yang efektif, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan literasi digital sebagian pengguna dan pengembangan konten lokal. Dukungan kebijakan pemerintah, kerja sama dengan penerbit resmi, serta kompetensi pustakawan menjadi faktor penentu keberhasilan inovasi ini, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan literasi digital yang lebih luas di Kota Bontang (Mukaromah et al., 2020).

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana pengalaman pengguna memengaruhi efektivitas implementasi E-Lit. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat, terutama pelajar dan mahasiswa, merespons positif kemudahan akses koleksi digital melalui platform elitbontang.perpustakaan.co.id. Seorang pengguna yang mereview menyatakan, “Dengan E-Lit, saya bisa mengakses buku dan referensi kapan saja, bahkan dari rumah. Ini sangat membantu saat tugas atau penelitian.” Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan E-Lit tidak hanya ditentukan oleh sistem teknologi, tetapi juga oleh

kemudahan penggunaan dan interaktivitas platform, yang merupakan aspek penting dalam user experience (UX) layanan perpustakaan digital relevan dengan (Irawan et al., 2022).

Selain itu, penelitian menemukan adanya inovasi layanan baru yang diperkenalkan melalui E-Lit. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang tidak hanya menyediakan koleksi digital dari penerbit nasional, tetapi juga memperkenalkan fitur konsultasi daring, rekomendasi buku otomatis berdasarkan riwayat bacaan, serta layanan pembuatan akun personal bagi pengguna. Inovasi ini memungkinkan pustakawan untuk berperan lebih aktif dalam memberikan layanan informasi, sekaligus membangun keterlibatan pengguna secara langsung. Menurut pustakawan Anita, "Fitur rekomendasi buku membantu pengguna menemukan bacaan sesuai minat mereka, sekaligus mempermudah kami dalam menata koleksi digital berdasarkan popularitas dan kategori."

Aspek lain yang menonjol adalah pengembangan konten lokal. Meskipun koleksi lokal masih terbatas, penelitian menunjukkan adanya upaya aktif dari pustakawan untuk menambahkan laporan kegiatan, karya tulis masyarakat, dan publikasi daerah. Hal ini memberikan nilai tambah bagi E-Lit, karena masyarakat dapat mengakses informasi yang relevan dengan konteks lokal Bontang. Pustakawan Rizki Yatul Hasanah menyebutkan, "Kami berusaha menyeimbangkan koleksi nasional dan lokal agar masyarakat tetap mendapatkan informasi yang bermanfaat dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari." Temuan ini menunjukkan bahwa E-Lit bukan sekadar platform untuk koleksi digital, tetapi juga media untuk mendukung identitas budaya lokal dan literasi komunitas.

Dari perspektif manajemen inovasi, keberhasilan E-Lit juga terlihat dari kemampuan pustakawan dalam menyesuaikan konten dan layanan berdasarkan kebutuhan pengguna. Observasi menunjukkan bahwa tim pustakawan melakukan evaluasi rutin terhadap koleksi, memantau statistik penggunaan, dan menyesuaikan konten agar lebih relevan. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen inovasi yang menekankan iterasi layanan, pengumpulan umpan balik, dan penyesuaian strategi berdasarkan data empiris. Dengan demikian, E-Lit tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan digital, tetapi juga sebagai platform inovasi layanan informasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan tambahan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi E-Lit tidak hanya tergantung pada penyediaan teknologi dan koleksi digital, tetapi juga pada kualitas pengalaman pengguna, inovasi layanan, dan pengembangan konten lokal. Dengan memadukan aspek ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang mampu menghadirkan layanan perpustakaan digital yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.



Gambar 1. E-lit Bontang

Dalam hal faktor pendukung dan penghambat implementasi E-Lit, penelitian menemukan beberapa aspek yang signifikan. Faktor pendukung utama adalah dukungan kebijakan pemerintah daerah dan visi Smart City Bontang, serta kerja sama resmi dengan penerbit digital nasional, termasuk iPusnas/Perpusnas Press (Gramedia Digital), Mizan Digital Publishing, Elex Media Komputindo, Deepublish, ANDI, Bookslife Digital Indonesia, dan penerbit lokal Kalimantan Timur. Kerja sama ini memungkinkan integrasi koleksi melalui Perpusnas Cloud dan Inlislite Digital Integration, sehingga pustakawan dapat mengakses pustaka digital yang telah dikurasi secara resmi hal ini relevan dengan (Aprianto & Wardani, 2021). Selain itu, kompetensi pustakawan dari berbagai jenjang keahlian juga menjadi faktor penting dalam memastikan pengelolaan koleksi digital, pengembangan konten lokal, dan pelayanan kepada masyarakat. Namun, beberapa hambatan muncul, seperti keterbatasan infrastruktur internet di beberapa wilayah, rendahnya literasi digital sebagian pengguna, dan jumlah koleksi lokal yang masih terbatas. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi penguatan literasi digital masyarakat serta penambahan konten lokal agar inovasi E-Lit lebih inklusif dan bermanfaat (Lubis, 2022).

Terkait dampak penerapan E-Lit terhadap efektivitas layanan dan pengelolaan koleksi, data penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aksesibilitas dan manajemen koleksi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, pustakawan melaporkan bahwa platform digital memungkinkan mereka memonitor ketersediaan buku, mempercepat proses pencarian informasi, serta mempermudah masyarakat mengakses koleksi kapan saja tanpa harus hadir fisik ke perpustakaan. Analisis menggunakan Miles & Huberman (1994) melalui pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menunjukkan pola bahwa keberhasilan implementasi E-Lit dipengaruhi oleh faktor teknis, dukungan kebijakan, kompetensi SDM, dan legalitas lisensi konten. Dengan mengacu pada Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), E-Lit telah melewati tahap pengetahuan dan persuasi di kalangan pustakawan, sementara tahap implementasi mulai diterima oleh masyarakat pengguna sebagai inovasi yang relevan, praktis, dan bermanfaat.

Selain itu, penelitian ini menyoroti sumber bacaan di E-Lit Bontang yang berasal dari tiga kategori utama. Pertama, koleksi digital dari penyedia/penerbit resmi seperti iPusnas, Gramedia Digital, Mizan, Elex Media, ANDI, dan penerbit lokal Kalimantan Timur, yang menyediakan buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, dan karya ilmiah populer dengan lisensi baca resmi. Kedua, koleksi yang diakses melalui platform pengadaan konten nasional, yakni Perpusnas Cloud dan Inlislite Digital Integration, yang memungkinkan pustaka daerah memperoleh akses ke koleksi digital terkurasi dari penerbit nasional. Ketiga, koleksi lokal tambahan yang mencakup laporan kegiatan, karya tulis masyarakat, dan publikasi daerah. Meskipun porsinya masih kecil, koleksi lokal ini menambah nilai khas dan relevansi konteks daerah dalam E-Lit. Temuan ini menunjukkan bahwa model pengadaan konten mengikuti skema nasional, menjamin legalitas lisensi, dan menekankan prinsip inklusi literasi digital sesuai jurnal dari (Goesderilidar, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa implementasi E-Lit di Kota Bontang berhasil meningkatkan efektivitas layanan perpustakaan digital, mempermudah pengelolaan koleksi, dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi. Kendala seperti keterbatasan literasi digital dan jumlah konten lokal yang masih sedikit menjadi catatan penting untuk pengembangan ke depan. Dengan mengintegrasikan wawasan dari teori difusi inovasi dan analisis Miles & Huberman, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan E-Lit bukan hanya bergantung pada teknologi semata, tetapi juga pada dukungan kebijakan, kompetensi SDM, dan kerjasama legal dengan penerbit resmi. Inovasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi model literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat Kota Bontang.

Implementasi Inovasi E-Lit di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur, pelaksanaan inovasi *Electronic Literacy (E-Lit)* dalam pengelolaan koleksi berbasis website di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang menunjukkan keberhasilan dalam memenuhi tujuan layanan perpustakaan digital. Platform elitbontang.perpustakaan.co.id menyediakan akses ke 325 judul dan 650 eksemplar buku digital yang mencakup buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, serta karya ilmiah populer. Hasil wawancara dengan pustakawan seperti Alifia Rizkiyanti dan Lili Jamilah menegaskan bahwa pengelolaan koleksi dilakukan secara profesional melalui sistem metadata, lisensi resmi, dan kontrol akses “read-only mode”, sehingga koleksi dapat digunakan secara legal dan efektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi E-Lit berhasil diimplementasikan sesuai tahapan Difusi Inovasi Rogers, yakni dimulai dari tahap pengetahuan (awareness) pustakawan mengenai platform digital, diikuti tahap persuasi dan keputusan untuk mengadopsi sistem E-Lit sebagai bagian dari layanan rutin perpustakaan.

Analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi E-Lit menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi ini tidak lepas dari kombinasi dukungan kebijakan pemerintah daerah, visi Smart City Bontang, kompetensi pustakawan, serta kerja sama resmi dengan penerbit digital nasional dan lokal. Pustakawan seperti Rizki Yatul Hasanah dan Anita menegaskan bahwa dukungan teknis dan literasi digital menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah dan jumlah koleksi lokal yang masih terbatas menjadi hambatan. Fenomena ini selaras dengan teori difusi inovasi yang menekankan pentingnya faktor-faktor komunikasi, sumber daya, dan sosial dalam mempercepat adopsi inovasi. Analisis data menggunakan Miles & Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menegaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas implementasi, sehingga strategi penguatan kapasitas SDM dan literasi digital masyarakat menjadi penting untuk pengembangan lebih lanjut (Ridwan et al., 2021).

Terkait dampak penerapan E-Lit terhadap efektivitas layanan dan pengelolaan koleksi, penelitian menunjukkan adanya peningkatan aksesibilitas, efisiensi pengelolaan koleksi, serta pemerataan literasi digital bagi masyarakat. Wawancara naratif dengan pustakawan, termasuk Bella Lisda Hasunita Harahap, menekankan bahwa masyarakat kini dapat mengakses koleksi kapan saja dan di mana saja, sehingga mengurangi ketergantungan pada koleksi fisik dan mempercepat pencarian informasi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pustakawan mampu memonitor koleksi secara lebih efisien, menambah konten lokal, serta memberikan layanan konsultasi secara daring. Analisis Miles & Huberman mendukung temuan ini dengan memetakan pola interaksi antara pustakawan, pengguna, dan sistem digital, sehingga terlihat jelas bahwa inovasi E-Lit berdampak positif terhadap efektivitas layanan dan pengelolaan koleksi.

Secara keseluruhan, implementasi E-Lit di Kota Bontang dapat dikatakan berhasil dalam konteks pengelolaan koleksi berbasis website, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan literasi digital pengguna dan pengembangan konten lokal. Dengan mengacu pada Teori Difusi Inovasi Rogers, E-Lit telah melewati tahap pengetahuan, persuasi, dan implementasi, sementara tahap konfirmasi terus berlangsung melalui monitoring penggunaan dan feedback masyarakat. Analisis data menggunakan Miles & Huberman memperkuat validitas temuan, menunjukkan hubungan jelas antara faktor pendukung, hambatan, dan dampak layanan. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan E-Lit bukan hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada strategi pengelolaan SDM, dukungan kebijakan, dan kerja sama legal dengan penerbit resmi, sehingga inovasi ini mampu membangun ekosistem literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Bontang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program *Electronic Literacy (E-Lit)* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bontang menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi digital dan literasi berbasis website. Program E-Lit telah memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai koleksi digital, mulai dari buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, hingga karya ilmiah populer, secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu melalui platform elitbontang.perpustakaan.co.id. Pelaksanaan E-Lit berjalan dengan sistematis, termasuk pengelolaan metadata, integrasi lisensi resmi dari penerbit nasional dan lokal, serta mekanisme kontrol akses “read-only mode” yang menjamin legalitas konten digital.

Keberhasilan E-Lit tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor pendukung internal dan eksternal. Dukungan kebijakan pemerintah daerah, visi Smart City Bontang 2025, serta kompetensi pustakawan dari berbagai jenjang keahlian menjadi faktor kunci yang memastikan koleksi dapat dikelola dan diakses secara optimal. Selain itu, kerja sama dengan penerbit digital resmi, termasuk iPusnas, Mizan Digital Publishing, Elex Media Komputindo, Deepublish, ANDI, Bookslife Digital Indonesia, serta penerbit lokal Kalimantan Timur, memberikan jaminan legalitas dan kualitas konten yang tinggi. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan hambatan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan literasi digital sebagian pengguna, keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah, dan jumlah koleksi lokal yang masih relatif kecil dibandingkan koleksi dari penerbit nasional.

Analisis menggunakan Teori Difusi Inovasi Rogers, (2003) menunjukkan bahwa E-Lit telah melewati tahap pengetahuan dan persuasi di kalangan pustakawan, kemudian diterapkan secara efektif dalam tahap implementasi, sementara tahap konfirmasi masih terus berlangsung melalui monitoring penggunaan dan umpan balik masyarakat. Temuan ini sejalan dengan analisis data kualitatif menggunakan Miles & Huberman (1994), yang memperlihatkan hubungan antara faktor pendukung, hambatan, dan dampak layanan terhadap efektivitas pengelolaan koleksi. Secara keseluruhan, E-Lit terbukti meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi, memperluas akses informasi publik, dan mendukung literasi digital inklusif. Model layanan ini dapat menjadi acuan bagi perpustakaan daerah lain yang ingin menerapkan inovasi berbasis website untuk menciptakan ekosistem literasi digital yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat di era digital.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait penguatan kapasitas SDM, peningkatan literasi digital masyarakat, serta optimalisasi teknologi informasi dalam pengelolaan koleksi perpustakaan.

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya sistematis untuk memahami fenomena transformasi layanan perpustakaan di era digital. Pendekatan empiris melalui observasi, wawancara dengan pengelola perpustakaan, dan analisis platform E-Lit diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai keberhasilan, hambatan, serta potensi inovasi ini dalam meningkatkan literasi masyarakat. Kajian ini sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan kebijakan literasi digital di tingkat daerah, sekaligus memperkuat basis akademik bagi studi transformasi perpustakaan di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang holistik mengenai pengelolaan koleksi berbasis website dan strategi inovasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, sehingga manfaat literasi digital dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

REFERENSI

- Aprianto, D., & Wardani, K. R. (2021). Penggunaan metode prototyping dalam pengembangan sistem informasi perpustakaan digital. *Journal Of Information System And Computer Science*, 1(2).
- Elit bontang. (2025). *ELitBontang*. <https://elitbontang.perpustakaan.co.id/home.ks>
- Goesderilidar, G. (2020). Perancangan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Pada Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Payakumbuh. In *IndraTech* (Issue Vol 1, No 1 (2020): Mei 2020).
- Hadiapurwa, A., Novian, R. M., & Harahap, N. (2021). Pemanfaatan Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar Elektronik Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Tingkat SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.38526>
- Irawan, D., . S., Mukti, A. R., Syazili, A., & . M. (2022). Implementasi Sistem dan Pelatihan Pemanfaatan Perpustakaan Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(1). <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v2i1.1702>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Lubis, N. R. A. (2022). Informasi Berbasis Media Sosial Pada Perpustakaan Digital. *Jurnal Pari*, 8.
- Mukaromah, S., Sarah, I. S., Niaga, A., Bandung, N., Geger, J., Hilir, K., & Barat, K. B. (2020). Pengukuran Kualitas Pelayanan Perpustakaan Digital Dengan Pendekatan Webqual Dan Libqual. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(1).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Pratala, B. (2022). Peningkatan layanan perpustakaan IPDN kampus Jakarta melalui sistem perpustakaan digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i1.831>
- Ridwan, M. M., Ismaya, Syahdan, Aminullah, andi muhammad, & Jamaluddin, nurlaeli. (2021). Perpustakaan Konvensional, Hibrida, Perpustakaan Digital & Bookless Library. *Maktabun : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*.
- Risparyanto, A. (2022). Desain infrastruktur perpustakaan digital. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 5(2).
- Risparyanto, A., & Yendri, V. V. (2023). Evaluasi Perpustakaan Digital Universitas Islam Indonesia Pada Masa Pandemi. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/lenpust.v9i1.41573>
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Sari, A. K., & Sabardila, A. (2021). Meningkatkan Minat Baca, Pemkab Klaten Berikan Perpustakaan Digital Berbasis Aplikasi. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2). <https://doi.org/10.17977/um008v5i22021p78-86>
- Siregar, T. M., & Frisnoiry, S. (2021). Pembuatan Dan Pendampingan Perpustakaan Digital Di Sma Negeri 1 Stabat. ... *Kualitas Hidup Di Era New Normal ...*, September.
- Sumiati, S., Suparman, S., & Supriyadi, S. (2023). Pengaruh perpustakaan digital terhadap peningkatan kunjungan dan minat baca siswa sma negeri 1 Plampang. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4375>
- Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue Maret).